

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Proses menua merupakan peristiwa normal dan alami yang dialami setiap orang. Proses ini juga melibatkan berbagai macam perubahan. Perubahan tersebut terlihat dalam banyak aspek, termasuk aspek fisik, mental dan sosial. Hal ini juga dapat mengganggu sendi berupa nyeri dan kaku (Syahadat & Vera, 2020).

Jumlah dan pertumbuhan penduduk lanjut usia terus meningkat dari tahun ke tahun. Jumlah dan pertumbuhan ini tidak lepas dari peningkatan usia harapan hidup. Peningkatan harapan hidup dapat memiliki implikasi kesehatan, ekonomi dan sosial (Windasari & Astuti, 2021). Menurut badan pusat statistik (2020) presentase lansia di Indonesia meningkat sekitar dua kali lipat (1971-2020), yakni menjadi 9,92% (26 juta-an) di mana lansia perempuan sekitar 1% lebih banyak dari pada lansia laki-laki, yaitu 10,43% lansia perempuan dibandingkan 9,42% lansia laki-laki (Badan Pusat Statistik, 2020).

Menurut sensus pada tahun 2020, populasi lansia di Indonesia yang tersebar di kota Yogyakarta meningkat menjadi 15,75% dari 13,08%. Kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa kota Yogyakarta menjadi era *ageing population* yaitu ketika presentase penduduk usia 60 tahun ke atas mencapai 10% ke atas (Badan Pusat Statistik, 2020). Masalah utama dalam kehidupan lansia adalah masalah kesehatan. Hasil survey yang dilakukan pada tahun 2019 didapatkan penyakit yang sering terjadi pada lansia adalah hipertensi, *gout arthritis*, diabetes melitus dan stroke (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019 dapat diperkirakan UHH (Usia Harapan Hidup) menjadi 71,7 tahun dan WHO memperkirakan mengalami kenaikan yaitu 1370 (33,3%). Prevalensi *gout* juga meningkat pada kalangan orang dewasa negara Inggris memiliki nilai sebesar 3,2% dan Amerika Serikat sebesar

3,9% sedangkan di negara Korea prevalensi asam urat meningkat dari 3,49 % per 1000 orang pada tahun 2007 menjadi 7,58 % per 1000 orang pada tahun 2015 (WHO, 2018). Di Indonesia penyakit arthritis gout menduduki urutan kedua setelah osteoarthritis, prevalensi di Indonesia sendiri diperkirakan 1,6-13,6/100.000 orang, prevalensi ini meningkat seiring dengan meningkatnya umur yang didiagnosis dokter lebih tinggi pada perempuan (8,5%) dibanding laki-laki (6,1%) (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Asam urat merupakan hasil metabolisme dalam tubuh dan memiliki Batasan normal, tidak boleh melebihi kadar yang terlalu tinggi, atau rendah. Metabolisme yang normal menghasilkan asam urat, sehingga setiap orang memiliki asam urat dalam tubuhnya, namun pemicu asam urat muncul dalam tubuh didapat dari faktor makanan dan purin tubuh. Purin ditemukan di semua makanan yang mengandung protein (Indrayani et al., 2021). Kadar asam urat yang tinggi dalam darah dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan terbentuknya kristal asam urat yang biasanya terkonsentrasi pada persendian dan jaringan sekitarnya. Seiring waktu, kristal ini menumpuk dan merusak jaringan, menyebabkan rasa sakit dan peradangan. (Marlinda & Dafriani, 2019).

*Gout arthritis* disebabkan oleh penimbunan asam urat pada persendian tubuh. *Gout arthritis* adalah kondisi spesifik berdasarkan kerusakan sel, tetapi ketika ada sejumlah besar asam urat dalam sistem peredaran darah dan jumlah total yang lebih besar dikeluarkan, asam urat memasuki darah di jaringan sendi, menyebabkan rasa sakit dan bengkak.(Madoni, 2018). *Gout arthritis* digambarkan dengan gejala umum nyeri spesifik pada otot, pinggul, lutut, dan bahu. *Gout arthritis* disebabkan oleh pencernaan purin yang tidak normal dan ditandai dengan peningkatan kadar asam urat dalam darah (Wilda & Panorama, 2020).

Umumnya orang tua akan merasakan adanya nyeri pada bagian tubuh, namun dengan intensitas rasa sakit yang tidak terlalu intens atau masih ringan pada saat pertama

kali terjadi, orang tua menganggap rasa sakit itu normal. Namun, saat rasa sakit semakin parah, kebanyakan orang tua memiliki akses terbatas ke layanan medis atau tidak menyadari kondisi yang mereka alami dan oleh karena itu tidak menggunakan layanan tersebut (Afnuhazi, 2019).

Nyeri yang terjadi menjadikan muncul rasa ketidaknyamanan pada lansia. Nyeri dapat memberikan beban fisik dan emosional dan memberikan dampak negatif pada kesejahteraan fisik, emosional, dan sosial pada lansia (Dady et al., 2020). Nyeri sangat berhubungan dengan munculnya kesulitan tidur, adanya perubahan dalam kemampuan untuk pemenuhan kebutuhan aktivitas sehari-hari yang mengakibatkan keterbatasan pergerakan, mempengaruhi aktivitas sosial, dan kemandirian dalam beraktivitas. Dengan demikian, nyeri merupakan beban kesehatan dan sosial yang utama terjadi pada lansia (Rudi & Setyanto, 2019).

Berdasarkan kunjungan rumah yang dilakukan pada tanggal 16 Desember 2021 di wilayah Dusun Jipangan Bangunjiwo, telah dilakukan pengkajian pada lansia yaitu Tn. N (75th) dengan riwayat fraktur tibia dan menderita asam urat semenjak 5 tahun yang lalu. Saat dilakukan pengkajian didapatkan pasien mengeluh nyeri pada lutut bagian kaki kiri, nyeri dirasakan seperti remuk dan ditusuk-tusuk. Dengan pengukuran skala nyeri menggunakan Visual Analog Scale (VAS) didapatkan hasil skala nyeri 5 yang berarti nyeri sedang. Nyeri dirasakan Tn. N semenjak menderita asam urat dan semakin bertambah nyeri setelah 2 tahun lalu Tn. N mengalami jatuh dari motor. Selama ini nyeri yang dirasakan hilang timbul dan terasa semakin memberat ketika bangun pagi dan saat ditekuk. Menurut Tn. N nyeri yang dirasakan sangat mengganggu namun Tn. N tidak memeriksakan kondisinya ke pelayanan kesehatan karena takut akan kondisi pandemi yang saat ini terjadi. Untuk mengatasi masalah nyeri yang dialami Tn. N rencana dan tindakan keperawatan yang akan dilakukan yaitu manajemen nyeri dengan menggunakan

kompres hangat. Intervensi ini bertujuan untuk mengurangi tingkat nyeri yang dirasakan oleh klien.

Kompres hangat akan melebarkan pembuluh darah disekitarnya, hal ini mempermudah kristal urat untuk masuk ke pembuluh darah dan meninggalkan sendi, kompres dengan air hangat untuk memenuhi kebutuhan rasa nyaman, mengurangi atau membebaskan nyeri, mengurangi atau mencegah terjadinya spasme otot, dan memberikan rasa hangat, memberikan kompres hangat pada pasien dengan menggunakan kain yang sudah di basahi air hangat dengan suhu 30°C – 45°C selama 5 – 10 menit (Hannan et al., 2019).

Firman Allah yang telah diuraikan dalam surat Yunus ayat 57:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُو

وَلَيْكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

*“Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur’an) dari Tuhanmu penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman”.* (QS. Yunus : 57).

Ayat ini menerangkan bahwa setiap manusia yang diberikan penyakit itu dapat disembuhkan karena kesehatan merupakan fitrah manusia dan tidak ada penyakit yang tidak bisa disembuhkan karena Allah SWT telah menunjukkan cara untuk menyembuhkan segala penyakit sesuai dengan firman Allah SWT dalam ayat-ayat Al Qur’an. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus tentang efektivitas terapi kompres hangat terhadap penurunan nyeri kronis pada kasus *gout arthritis*.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam laporan kasus ini yaitu “Bagaimana Efektivitas Pemberian Terapi Kompres Hangat Terhadap Penurunan Nyeri Kronis Pada Kasus *Gout Arthritis* di Dusun Jipangan, Bangunjiwo, Yogyakarta”

## **C. Tujuan Penulisan**

### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penulisan ini adalah memberikan terapi non farmakologis dengan kompres hangat terhadap penurunan nyeri kronis pada kasus *Gout Arthritis* di Dusun Jipangan, Bangunjiwo, Yogyakarta.

### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penulisan ini adalah untuk memungkinkan penulis memahami keperawatan dan menerapkannya pada orang tua yang mengalami sakit *Gout Arthritis*:

- a. Mampu melakukan intervensi terapi non farmakologis dengan kompres hangat terhadap penurunan nyeri kronis pada penyakit *Gout Arthritis*.
- b. Mengetahui penurunan tingkat skala nyeri setelah dilakukan intervensi terapi kompres hangat pada penyakit *Gout Arthritis*.
- c. Menganalisis keefektifan terapi kompres hangat terhadap penurunan nyeri kronis pada penyakit *Gout Arthritis*.
- d. Mampu melakukan pembahasan teori kompres hangat yang dilakukan terhadap penurunan nyeri kronis pada lansia dengan penyakit *Gout Arthritis*.

## **D. Manfaat Penulisan**

### **1. Bagi Penulis**

Manfaat penulisan karya ilmiah bagi penulis yaitu dapat berguna sebagai pengalaman berharga, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan serta menambah wawasan penulis mengenai pemberian terapi non farmakologis dengan kompres hangat terhadap penurunan nyeri pada pasien *Gout Arthritis*.

### **2. Bagi Institusi Pendidikan**

Manfaat bagi institusi akademik sebagai bahan referensi institusi pendidikan untuk mengembangkan pengetahuan perawatan pasien lansia dengan *Gout Arthritis*

### **3. Bagi Pembaca**

Manfaat penulisan karya Ilmiah ini bagi pembaca yaitu menjadi sumber referensi dan informasi bagi orang yang membaca karya ilmiah ini menjadi lebih mengetahui dan memahami bagaimana cara merawat lansia yang mengalami penyakit *Gout Arthritis*.